

Rahim sebagai Sakramen Kasih: Catatan Iman Seorang Dokter Kandungan

Oleh : dr. Maximus Mujur, Sp.OG

Selama lebih dari tiga puluh tahun mendampingi ibu hamil, saya belajar bahwa keajaiban kehidupan tidak hanya dapat dilihat melalui monitor USG atau hasil laboratorium. Ada sesuatu yang jauh lebih dalam, yang tak dapat dijelaskan oleh grafik medis mana pun: **dialog kasih yang berlangsung diam-diam antara jiwa ibu dan jiwa janin.**

Setiap kali saya mendengarkan detak jantung kecil itu – ritme yang lembut, teratur, seolah berdoa – saya merasa sedang berada di hadapan misteri ilahi. Rahim bukan sekadar organ biologis, tetapi **ruang kudus**, tempat Allah berbicara melalui tubuh manusia. Dalam keheningan rahim, saya menyaksikan kasih yang menjelma menjadi kehidupan.

Rahim: Tempat Allah Berteologi Melalui Tubuh

Dalam tradisi iman Katolik, kita mengenal inkarnasi sebagai Sabda yang menjadi daging (Yoh 1:14). Tetapi selama bertahun-tahun mendampingi kehamilan, saya semakin yakin bahwa misteri inkarnasi itu **tidak berhenti di Nazaret**. Ia terus terjadi – dalam setiap rahim yang mengandung dengan cinta.

Setiap ibu, dengan tubuh yang meregang dan hatinya yang terbuka, menjadi ikon Maria: tempat Allah berdiam dan berteologi bersama manusia. Di sana, Allah berbicara bukan dengan kata, melainkan dengan getaran tubuh, napas, dan

keheningan.

Bagi saya, rahim adalah **locus theologicus** – altar kehidupan tempat kasih Allah terus menjelma dalam sejarah manusia.

Janin yang Berjiwa, Ibu yang Mendengarkan

Banyak ibu bercerita, “Dok, anak saya seperti tahu kalau saya sedang sedih. Ia bergerak pelan, seolah menenangkan.”

Bagi saya, ungkapan seperti itu bukan sekadar romantisasi, tetapi **teologi dalam pengalaman**. Jiwa janin benar-benar berkomunikasi – bukan lewat kata, tetapi melalui tubuh ibunya. Ia menggunakan denyut, gerak, hormon, dan emosi sebagai bahasa kasih.

Dalam pengalaman ini saya menemukan wajah lain dari *personhood*: manusia menjadi pribadi bukan karena ia mampu berpikir, tetapi karena ia diakui dan dicintai.

Ketika seorang ibu menyentuh perutnya dan berkata “Nak, Mama di sini,” ia sedang melakukan tindakan teologis. Ia mengakui keberadaan jiwa lain sebagai pribadi. Di sanalah *personhood* memperoleh makna sejatinya – **karena kasih mengenal lebih dulu daripada pikiran**.

Tubuh Ibu sebagai Altar Kasih

Selama tiga dekade praktik, saya menyadari bahwa setiap perubahan tubuh ibu – dari mual, kelelahan, hingga kontraksi – adalah bentuk *kenosis*: pengosongan diri demi kehidupan lain.

Saya sering melihat bagaimana tubuh yang lemah menjadi kuat karena cinta, dan bagaimana rasa sakit melahirkan sukacita.

Di mata saya, tubuh ibu adalah **ikon Kristus yang mengosongkan diri** (Flp 2:7): tubuh yang memberi ruang bagi kehidupan baru, sebagaimana Allah memberi ruang bagi manusia dalam kasih-Nya.

Kasih yang Mengalir Dua Arah

Satu hal yang selalu menggetarkan saya adalah kesadaran bahwa kasih dalam rahim tidak berjalan satu arah.

Janin tidak hanya dikasihi – ia juga mengasihi.

Banyak ibu berkata bahwa anak dalam kandungan “menguatkannya” dalam masa sulit. Gerakan kecil itu seolah berkata, “Jangan takut, Bu. Aku di sini.”

Saya menyebutnya **spiritualitas pengasih janin** – kasih yang mengalir dari yang lemah kepada yang kuat, sebagaimana kasih Kristus yang meneguhkan dunia melalui kelemahan salib. Dalam setiap gerakan lembut janin, Allah berbicara kepada ibunya: “*Aku bersamamu.*”

Rahim: Sekolah Pertama bagi Kasih

Rahim adalah sekolah pertama bagi kasih. Di sanalah manusia belajar berelasi sebelum ia mampu berbicara.

Dalam bahasa sains, fenomena ini disebut *maternal-fetal attunement* – sinkronisasi batin antara ibu dan janin.

Dalam bahasa iman, saya menyebutnya *communio animarum* – persekutuan dua jiwa yang saling mendengarkan.

Melalui pengalaman ini, saya belajar bahwa doa sejati tidak selalu diucapkan.

Terkadang doa hanya berupa keheningan yang penuh kasih, sebagaimana rahim berdoa dalam diamnya.

Pendampingan sebagai Sakramen Kasih

Bagi saya sebagai dokter Katolik, setiap pemeriksaan kehamilan adalah tindakan pastoral.

Saat saya menenangkan ibu yang cemas, saya tahu bahwa saya sedang menjadi perpanjangan tangan Allah yang menyalurkan ketenangan bagi dua jiwa yang sedang berkomunikasi.

Mendampingi kehamilan berarti memasuki ruang kudus tempat Allah bekerja – **liturgi tubuh** yang hidup, di mana kasih menjadi nyata melalui daging dan darah.

Penutup: Di Mana Sabda Masih Menjadi Manusia

Tiga puluh tahun dalam ruang bersalin telah mengajarkan saya satu hal:

bahwa Allah tidak hanya berbicara di altar batu, tetapi juga di **altar tubuh**.

Setiap rahim adalah sakramen kasih yang hidup – tempat di mana Sabda terus menjadi manusia.

Dalam setiap detak jantung janin, saya mendengar gema Sabda yang dulu lahir di Betlehem.

Dalam setiap ibu yang mengandung dengan cinta, saya melihat wajah Maria yang baru.

Dan dalam setiap kelahiran, saya menyaksikan bahwa **Allah masih berinkarnasi di dunia – melalui tubuh, kasih, dan kehidupan.**

□□ ***“Dalam rahim manusia, Allah terus berteologi dengan ciptaan-Nya.”***